

Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta

Maria Magdalena Bui¹, Iyan Sofyan²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

guru, kemandirian, anak usia dini 5-6 tahun

Abstrak: Kemandirian merupakan salah faktor yang mendukung perkembangan perilaku anak untuk membantu dirinya dalam melakukan hal-hal sederhana. Anak usia 5-6 tahun merupakan anak usia dini yang sudah mampu berperilaku mandiri dalam melakukan hal-hal sederhana untuk menolong dirinya sendiri. Keluarga sebagai sekolah utama bagi anak merupakan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan perilaku kemandirian pada anak. Keadaan keluarga yang kaya dan memiliki perhatian yang berlebihan kepada anak atau selalu memanjakan anaknya akan menghambat kemampuan anak dalam proses perkembangan kemandiriannya. Begitu pula dengan keadaan keluarga atau orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan menghabiskan sebagian besar waktu di luar rumah akan menghambat kemandirian bagi anak karena kurangnya pendampingan dan pembiasaan bagi anak untuk berperilaku mandiri. Hambatan perkembangan perilaku kemandirian anak yang akhirnya di bebaskan kepada guru di sekolah sehingga dengan berbagai upaya guru mencoba memberikan ransangan pendidikan dan berbagai metode untuk membantu anak dalam mencapai perkembangan perilaku mandiri. Diantaranya dengan pembiasaan dan nasehat agar anak mampu menolong dirinya sendiri.

How to Cite: Bui, Sofyan. (2022). Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu faktor perkembangan manusia yang perlu dibangun sejak dini. Salah satu cara yang bisa dilakukan bagi anak adalah dengan pembiasaan, maka anak akan terbiasa bersikap mandiri terutama untuk menolong dirinya sendiri. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih berprestasi dimasa depannya karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya tidak lagi bergantung pada orang lain. Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang berkesinambungan dari bayi hingga 5-6 tahun yang terjadi melalui berbagai aspek perkembangan dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan. sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai harapan, menjadi anak yang ceria, cerdas, inovatif, kreatif, berbudi pekerti dan mandiri (Thamrin, 2015).

Usia dini adalah masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak. Oleh karena itu perkembangan potensi dan kemandirian sebaiknya dilakukan sejak dini. Sehingga peserta didik memiliki kesiapan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan selanjutnya (Anggraini, 2019). Menurut Hayati, pengembangan kemandirian adalah suatu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mandiri dan tidak tergantung pada orang lain (Silranti, 2019). Sehingga keterlibatan guru PAUD merupakan satu hal yang sangat penting bagi kemandirian anak, karena guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohani anak. Guru memiliki posisi sentral dalam dunia pendidikan anak usia dini. Maka perlu dipahami bahwa dipundak gurulah perkembangan peserta didik.

Menurut Sujiono istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru pada umumnya. Guru didefinisikan sebagai orang yang memiliki karisma atau wibawa yang perlu untuk ditiru dan menjadi teladan karena sudah memiliki keahlian dalam mendidik peserta didik (Thamrin, 2015). Berdasarkan undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di pahami bahwa guru PAUD merupakan tenaga profesional dengan kualifikasi akademik tertentu yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini (Wiyani, 2016). Salah satu tujuan guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi adalah untuk membentuk karakter anak menjadi mandiri dan berprestasi agar dapat menolong hidupnya dikemudian hari.

Maka dari itu peran guru PAUD sangat penting dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Peran guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar di sekolah dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya, dengan melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Dalam pengembangan kemandirian anak di lingkungan sekolah guru diharapkan memahami perkembangan yang dimiliki anak serta memberikan dukungan agar anak bisa mandiri, serta dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan sesuai keadaan lingkungan anak agar menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki perilaku hidup yang mandiri (Silranti, 2019).

Kemandirian anak di lembaga PAUD biasanya di tunjukan melalui kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Rizkyani et al., 2020). Sedangkan menurut Susanto kemandirian anak sifatnya masih pada taraf sederhana yakni dapat dilihat pada kemampuan anak dalam menentukan pilihannya yang ia anggap benar dan menerima konsekuensi atas pilihannya (Susanto, 2016).

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah lingkungan. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Faktor utama yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan sekolah utama dan pertama bagi anak sebelum mengenal lingkungan sekolah yang formal. Lingkungan seorang anak tentu akan berbeda dengan lingkungan anak lainnya.

Lingkungan keluarga berbeda tersebut akan memberikan gambaran kemandirian tiap individu anak. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Lingkungan keluarga yang serba ada akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri. Lingkungan serba keterbatasan, akan jauh berbeda kemandiriannya. Hal tersebut menjadikan individu anak harus mampu mandiri tanpa tergantung pada oranglain disekitarnya (Hapidin, 2017).

Anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang serba kecukupan cenderung dimanja dan tidak mau merepotkan anak untuk melakukan kebiasaan baik secara mandiri, selalu dibantu baik itu oleh anggota keluarganya maupun oleh pengasuhnya. Salah satu lingkungan dengan kondisi keterbatasan adalah lingkungan pemulung. Lingkungan sekitar pemulung menjadikan anak-anak di lingkungan lebih berusaha untuk mandiri. Kehidupan lingkungannya membuat anak melakukan segala sesuatu dengan sendiri, sehingga secara bertahap kemandiriannya mulai terbentuk (Hapidin, 2017).

Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa guru dan orangtua terlebih dahulu memberikan penilaian terhadap kemandirian anak sebelum mengenal karakteristik anak itu sendiri. Dalam mindset orang tua dan guru karakteristik anak usia dini adalah meniru, oleh sebab itu apa yang dilakukan dan dikerjakan orangtua atau guru sangat erat kaitannya dengan apa yang akan dilakukan anak (Rizkyani et al., 2020). Oleh karena itu pendekatan atau upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak sangat diperlukan. Salah satu

cara yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran dikelas adalah dengan memilih media pembelajaran yang tepat bagi perkembangan anak untuk membiasakan anak bersikap mandiri dalam menyelesaikan tugasnya.

Desain pembelajaran yang diberikan pada murid hendaknya tidak mengekang kebebasan anak untuk berkreasi agar anak melatih dirinya untuk bersikap mandiri. karena semakin dikekang anak akan sulit untuk mengendalikan perilaku, maka akan menimbulkan pemberontakan atau justru menjadi tergantung pada orang lain. Sebagaimana menurut anisah, bahwa kemandirian akan membawa pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Sehingga diharapkan anak mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggungjawab akan tugasnya, semangat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya (Anisah, 2017).

METODE

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Katolik Sang Timur Yogyakarta. tujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Berdasarkan hasil penelitian di TKK Sang Timur Yogyakarta ada berbagai upaya yang dilakukan guru untuk membentuk perilaku anak menjadi mandiri yaitu dengan metode pembiasaan dan nasehat. Metode pembiasaan dan nasehat yang dilakukan guru seperti membiasakan anak mengerjakan tugas secara mandiri, membereskan peralatan main secara mandiri, membiasakan anak makan sendiri.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun pada kelas B Andreas. Jumlah anak 18 orang yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Kegiatan di dalam kelas seperti menggunting kertas berpola terdapat 8 anak yang membutuhkan bantuan guru dan teman dan 10 lainnya sudah bisa melakukannya sendiri, menempel terdapat 12 anak yang sudah mampu melakukan sendiri dan 6 anak lainnya masih dengan bantuan. Anak-anak yang belum mandiri tersebut menimbulkan berbagai perilaku yang muncul. Ada anak yang berusaha untuk bisa melakukannya dengan bertanya dan meminta bantuan kepada guru atau temannya, ada yang menangis ketika melihat tugas temannya sudah selesai dikerjakan dan adapun yang duduk pasif sambil menunggu bantuan dari guru dan teman. Kondisi seperti ini peran guru sangat diperlukan untuk membiasakan perilaku mandiri bagi anak yang belum mampu mandiri.

Usaha yang di lakukan guru pendamping adalah memberikan waktu lebih banyak bagi anak yang belum mandiri dan mendorongnya untuk melakukannya sendiri dengan memberi motivasi bahwa kamu pasti bisa. Kemandirian ini dilatih dalam berbagai kegiatan, mulai dari awal tiba di sekolah anak-anak dibiasakan untuk meletakkan tas pada tempatnya dengan rapi, anak di biasakan untuk kamar mandi sendiri, merapikan mainan sendiri, merapikan alat yang digunakan dalam kegiatan belajar dan makan sendiri.

Faktor yang menyebabkan kemampuan anak untuk berperilaku mandiri terutama berasal dari keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat anak yang sering dimanja dirumah misalnya mandi, makan dan melakukan segala tugas di rumah dengan bantuan orangtua. Maka kebiasaan dirumah membentuk perilaku yang serupa di lingkungan sekolah, anak menjadi yang kurang mandiri di sekolah, anak tersebut selalu lambat mengerjakan tugasnya dan selalu di bantu oleh teman-temannya yang sudah mampu mandiri. Adapun anak yang menangis ketika tugas teman-temannya sudah selesai pada waktu dan tugasnya belum karena belum terbiasa melakukan sendiri.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pekerjaan orangtuanya. Ada orangtua anak yang bekerja sebagai dokter dan kantoran sehingga sangat

terbatas waktu untuk mendampingi anaknya di rumah. Anak tidak dibiasakan untuk melakukan hal-hal sederhana di rumah untuk menolong dirinya sendiri. Anak hanya di beri mainan dan di penuhi kebutuhan jasmaninya saja sehingga anak tersebut lambat dalam perkembangan perilaku kemandiriannya, menjadi pasif dan lamban ketika guru memberikan tugas di sekolah.

Upaya yang dilakukan guru pada anak tersebut adalah memberi motivasi agar anak tersebut terbiasa melakukan tugasnya sendiri dan tidak perlu menangis karena guru memberikan waktu tambahan dan mendorongnya agar terbiasa mandiri. Selain itu guru juga melakukan pendekatan kepada orangtua untuk tidak selalu membantu atau memanjakan anak di rumah agar membantu guru dalam upaya penengembangan kemandirian anak.

KESIMPULAN

Kemandirian bagi anak usia 5-6 tahun adalah suatu proses perkembangan perilaku anak yang perlu dicapai dalam melakukan tugas- tugas sederhana untuk menolong dirinya sendiri seperti mampu makan sendiri, mandi sendiri, merapikan mainan sendiri, mengerjakan tugas sendiri, memilih kegiatan mainnya sendiri. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TKK Sang Timur ada beberapa anak yang belum mampu melakukan tugasnya secara mandiri. Ada anak yang butuh di motivasi berulang- ulang, di bantu dan lambat dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri. Faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut adalah bentuk pola asuh yang diberikan orangtua di rumah dan disebabkan oleh latar belakang pekerjaan orangtua yang sibuk bekerja diluar rumah sehingga perhatian dan pendampingan yang diperlukan untuk perkembangan kemandirian anak terabaikan.

Perilaku anak yang kurang mandiri ini akhirnya dibebankan kepada guru disekolah untuk mendampingi anak dalam membentuk kemandiriannya. Maka guru yang sebagai pendidikan anak usia dini berusaha dengan berbagai cara untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut agar dapat berperilaku mandiri sesuai tahap perkembangannya dan sesuai pencapaian yang telah di peroleh teman-teman sekelasnya. Upaya yang di lakukan guru adalah dengan menggunakan metode nasehat atau motivasi, dan pembiasaan sederhana bagi anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh guru dan teman-teman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, berkat karunia dan perlindungannya saya senantiasa diberi kesehatan sehingga dapat melakukan penelitian ini dengan baik. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah menjadi penyemangat terbaik saya. Terimakasih saya ucapkan kepada Dosen pembimbing saya Bapak Iyan Sofyan S.Pd.,M.A yang telah membimbing dan memberi support kepada kami. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Kepala sekolah TKK Sang Timur Ibu Umi Arita Purbayu,S.PdAUD dan Guru Pamong PLP II Bu. Martina Warsiyem, S. PdAUD yang telah memberi kesempatan dan membimbing saya selama masa PLP II berlangsung. Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang mana telah memberikan support bagi saya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, G. F. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>

- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kitac(JKG)*. Vol 2(1). p-ISSNC: 2548-883X.
- Hapidin, S. R. A. D. U. (2017). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Komunitas Lingkungan Pemulung. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.21009/jiv.1101.2>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Silranti, M. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 77–83. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i2.5539>
- Susanto. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Bumi Aksara
- Thamrin, S. (2015). Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1–13.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen